

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DAN PENGUJIAN PROPERTI PSIKOMETRI SKALA MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI

DEVELOPING INSTRUMENT AND PROPERTY TESTING OF RELIGIOUS MODERATION SCALE PSYCHOMETRY IN HIGHER EDUCATION LEVEL

Yonathan Natanael^{1a} Zulmi Ramdani^{2b}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

^aE-mail: yonathan@uinsgd.ac.id

^bE-mail: zulmiramdani@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk merumuskan dan menguji skala moderasi beragama yang dibuat untuk mengukur kondisi moderasi beragama mahasiswa pada level perguruan tinggi. Metode penelitian kuantitatif model konstruksi alat ukur digunakan untuk membuat sebuah skala psikologi yang mengukur moderasi beragama mahasiswa. Teknik *purposive sampling* dilakukan dalam studi ini sehingga mendapatkan sebanyak 470 responden yang bersedia terlibat aktif di dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala moderasi beragama yang dibuat memenuhi penilaian validasi dari para ahli dan mempunyai daya beda yang memenuhi prasyarat properti psikometris. Koefisien reliabilitas dari skala moderasi beragama ini sebesar 0.804 (sangat reliabel) dan hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa skala memenuhi model fit sebagai sebuah alat ukur yang baik. Studi ini menyediakan sebuah skala moderasi beragama yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi kondisi moderasi beragama, khususnya pada mahasiswa.

Kata kunci: moderasi beragama; pengukuran keberagamaan; properti psikometri; skala moderasi beragama; toleransi beragama

ABSTRACT

This study aims to formulate and test the scale of religious moderation which is created to measure condition of students' religious moderation at the higher-education level. Quantitative research method of measuring construction model is used to create a psychological scale that measures students' religion moderation. Purposive sampling techniques were conducted in this study and compiled 470 as active respondents. The results show that the scale of religious moderation made meets the experts' validation and have discrimination power that meets the prerequisites of psychometric properties. The reliability coefficient of religious moderation scale is 0.804 (highly reliable) and confirmatory factor analysis shows that the scale meets the fit model as a good measuring instrument. This study provides religious moderation scale that can be used to identify religious moderation condition especially for students.

Keywords: religious moderation; religious measurement; psychometric properties; religious moderation scale; religious tolerance



PENDAHULUAN

Tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) menetapkan “Moderasi Beragama” menjadi slogan di setiap kebijakan dan program kerjanya (Hefni, 2020). Moderasi beragama yang dislogankan Kemenag memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat memiliki pola pemikiran yang moderat. Di Indonesia, moderasi beragama bukanlah suatu hal yang baru karena Indonesia memiliki nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang beragam (Rahayu & Lesmana, 2019).

Indonesia dalam pandangan negara lain memiliki identitas diri yang mengutamakan persatuan dan kesatuan yang ditandai dengan karakter masyarakat yang toleran, santun, dan menerima keragaman (Abror, 2020). Sikap toleran merupakan *outcome* dari adanya pemahaman moderasi beragama yang telah diterapkan dalam kehidupan (Faisal, 2020). Selain itu, contoh-contoh penerapan moderasi beragama di masyarakat bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan sehari-harinya. Berdirinya berbagai bangunan ibadah setiap agama dalam satu lokasi tertentu, munculnya aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan secara bersama oleh individu yang berbeda agama, sampai pada penerapan yang lebih luas seperti memberikan peluang kepada siapapun untuk mengekspresikan diri mereka tanpa melihat latar belakang agama, budaya dan karakteristik orang tersebut (Akhmadi, 2019; Sutrisno, 2019).

Moderasi beragama berdasarkan naskah yang dipublikasi oleh Kemenag diartikan sebagai suatu sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam

praktik beragama (Tim Penyusun Kemenag, 2019). Moderasi beragama terdiri atas empat indikator yang membentuknya, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kemenag, 2019). Keempat indikator tersebutlah yang menandakan tingkat moderasi beragama pada seseorang.

Dari sudut pandang keilmuan sosiologi, moderasi beragama memiliki lima aspek yang membentuknya, yaitu *knowledge, attitude, behavior, moral or ethical, friendship* (Manshur & Husni, 2020). Di sisi lainnya, dari sudut pandang Islam, seseorang yang moderat atau *wasathiyah* ditandai dengan adanya sikap *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahadhdhur* (berkeadaban) (Nur & Mukhlis, 2015).

Permasalahan yang timbul karena melemahnya moderasi beragama di Indonesia dapat dilihat dari berkembangnya radikalisme, seperti: pengeboman rumah ibadah, konflik sunni dan syiah, pembunuhan dan pengusiran pengikut aliran Ahmadiyah, pembakaran rumah ibadah di Sumatera Utara oleh orang-orang paham radikalisme yang mengatasnamakan agama (Arifinsyah dkk., 2020). Banyaknya kasus radikalisme di atas menjadikan Indonesia sebagai negara yang menjadi pusat perhatian mengenai moderasi beragama oleh negara lainnya (Fahri & Zainuri, 2019).

Selain dari banyaknya kasus, dari hasil survei dan *press release* yang dilakukan oleh Setara Institute pada pertengahan tahun 2019 ditemukan bahwa terdapat 10 Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia terindikasi radikalisme (SETARA INSTITUTE, 2019). Salah satu Universitas yang terpapar radikal menurut survey Setara Institute adalah UIN Bandung. Sadih dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa di UIN Bandung menunjukkan sikap yang bertentangan dengan aturan Lembaga, seperti bersikap radikal, menggunakan atribut suatu ormas, bersikap intoleransi (Sadih, 2018).

Penelitian lainnya yang menguatkan terjadinya sikap radikalisme pada mahasiswa UIN Bandung adalah penelitian mengenai gambaran toleransi mahasiswa UIN Bandung (toleransi merupakan salah satu *outcome* dari moderasi beragama). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiza pada tiga tahun yang lalu menemukan bahwa 11.71% dari 350 mahasiswa UIN Bandung dalam kategori toleransi yang rendah (kategori rendah 8%, kategori sangat rendah 3.71%) (Meiza, 2018). Bila difokuskan pada moderasi beragama, belum didapatkan satu penelitian yang mengukur moderasi beragama mahasiswa UIN secara utuh yang menggunakan instrumen.

Pengukuran moderasi beragama secara kuantitatif belum banyak dilakukan dalam penelitian di Indonesia. Penelitian moderasi beragama di Indonesia lebih banyak menggunakan metode kualitatif (Feriyanto, 2020) dan studi pustaka (Wibowo, 2019). Feriyanto dalam penelitiannya menggali moderasi

beragama pada pada pengamal ajaran *tanbi* melalui wawancara, sedangkan Wibowo meneliti moderasi beragama dengan menggunakan metode eksplorasi berbagai literatur terkait moderasi beragama di Indonesia.

Penelitian kuantitatif yang menggunakan instrumen moderasi beragama berdasarkan tinjauan peneliti telah dilakukan oleh dua peneliti di Indonesia, yaitu Pratama dan Ali. Instrumen yang dikembangkan oleh Pratama diberinama "Skala Sikap Moderasi" (Pratama, 2020), sedangkan Ali dalam penelitiannya tidak secara detail menjelaskan instrumen yang digunakannya seperti apa, hanya terdapat penjelasan kuesioner diisi oleh mahasiswa (Ali, 2020).

Skala Sikap Moderasi yang dikembangkan oleh Pratama terdiri dari 42 item yang valid dari 77 item yang diuji-cobakan. Skala tersebut memiliki kelebihan yakni (a) telah diuji kelayakan oleh 42 orang ahli berlatar belakang akademisi, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan guru agama; (b) diujikan secara empirik dengan analisis statistik terhadap 334 responden penelitian; (c) nilai reliabilitas KR-20 yang dihasilkan pun sangat tinggi sebesar 0.98; dan (4) dari sisi psikometri semakin panjang suatu instrumen maka akan semakin rendah bias instrumen yang dihasilkan juga menjadi kelebihan alat ukur Skala Sikap Moderasi (Febrayosi, 2013).

Selain kelebihan, terdapat kekurangan juga pada Skala Sikap Moderasi yaitu penggunaan skala Thurstone yang notabene adalah skala interval (Westermann, 1983) digunakan saat penilaian oleh panelis, sedangkan untuk responden penelitian

menggunakan skala dikotomi (pilihan jawaban “ya” dan “tidak”). Terjadi ketidak konsistenan penggunaan skala saat uji panelis dan pengisian data oleh responden penelitian. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa penggunaan skala Thurstone menggambarkan posisi keberadaan responden dalam pernyataan yang disajikan (Windiyan, 2012), yang artinya skala *Thurstone* cocok digunakan untuk menilai hasil pengisian instrumen oleh responden.

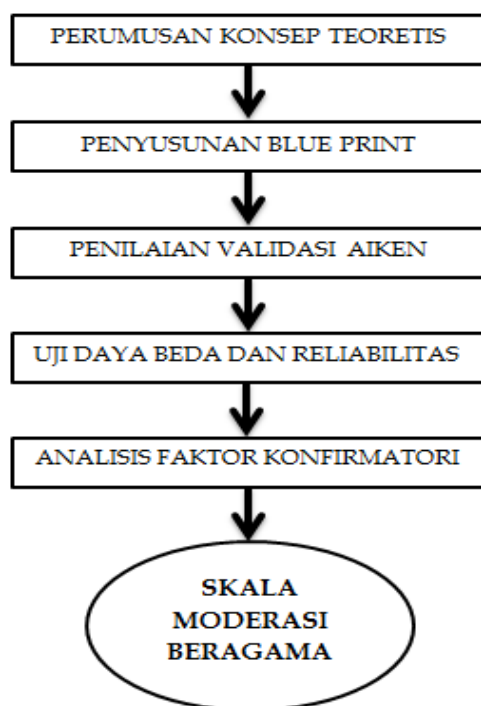
Apabila suatu pengembangan alat ukur menginginkan penilaian ahli atau panelis atas instrumen yang dikembangkan, Aiken dalam penelitiannya menyarankan untuk menggunakan perhitungan koefisien V atau dikenal dengan validitas Aiken (Aiken, 1985). Kekurangan lainnya ditunjukkan oleh hasil penelitian dalam bidang pendidikan, dimana ditemukan instrumen dengan skala Thurstone menghasilkan nilai reliabilitas yang lebih rendah, daya beda yang lebih rendah, dan *standard error measurement* lebih tinggi dibandingkan dengan skala Likert (Setiawati, 2013). Yang artinya instrumen yang dikembangkan dengan menggunakan skala Thrustone akan memiliki banyak kelemahan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melihat adanya kesempatan untuk menghasilkan kebaruan ilmu dari penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen mengenai moderasi beragama menggunakan skala Likert atas dasar konsep moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kemenag, serta memberikan kebaruan ilmu lebih mendalam mengenai analisis psikometri pada instrumen yang dikonstruksi.

METODE

Studi ini menggunakan model kontruksi alat ukur psikologi, yaitu dengan tujuan untuk menghasilkan skala moderasi beragama yang valid dan reliabel (Ramdani, 2018). Model konstruksi ini dimulai dari perumusan teoretis atribut moderasi beragama ke dalam sebuah rancangan alat ukur, kemudian dilakukan pengujian secara ahli dan diakhir dengan pengujian secara empirik di lapangan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada alur pembuatan skala pada gambar 1. Secara spesifik alur pembuatan skala moderasi beragama mengikuti kaidah pembuatan skala yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

Gambar 1 menjelaskan tentang alur pembuatan skala moderasi beragama. Tahap pertama dimulai dengan menyusun kerangka teoretis tentang kisi-kisi moderasi beragama. Teori utama yang digunakan adalah mengacu kepada penjabaran yang disampaikan oleh Tim Penyusun Kemenag (2019), dengan mempertimbangkan definisi, aspek, indikator sampai pada pernyataan dari moderasi beragama itu sendiri.



Gambar 1. Alur Pembuatan Skala Moderasi Beragama

Setelah penulis mempunyai kisi-kisi (*blue print*) yang akan digunakan sebagai rancangan awal skala moderasi beragama, selanjutnya penulis akan mengujikan apakah rancangan yang dilakukan sesuai atau tidak. Pada tahap kedua itulah dilakukan analisis validitas aiken (Aiken, 1985). Analisis validitas aiken dilakukan oleh sekelompok penilai yang mempunyai latarbelakang yang mumpuni untuk memberikan penilaian, baik dari kalangan Psikologi, Psikometri, *Tasawwuf*, Pendidikan Agama, Pemangku Agama dan ahli lainnya yang terkait.

Tahap berikutnya setelah mendapatkan pernyataan-pernyataan yang lolos pada tahap Aiken, kemudian penulis melakukan tahapan pengambilan data dengan menyebarkan skala moderasi beragama yang sudah disusun kepada

sekelompok subjek yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Barulah pada tahapan ini, penulis menguji secara empirik nilai daya beda dari masing-masing pernyataan yang ada, besaran koefisien reliabilitas yang dimiliki oleh skala serta melakukan pengujian secara modeling dari skala yang ada menggunakan pendekatan analisis faktor konfirmatori. Pendekatan analisis faktor konfirmatori digunakan untuk menentukan model fit sebuah skala apakah mempunyai model yang sesuai dengan teori dan bisa digunakan atau tidak dalam menentukan kondisi moderasi beragama pada subjek (Mirzaaghazadeh dkk., 2016; Warsihna dkk., 2021).

Sampel yang digunakan dalam studi ini adalah mahasiswa yang aktif dan berkuliah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada level pendidikan sarjana, magister dan doktor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana penulis mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya (Smith dkk., 2013; Ward & Guthrie, 2019).

Penyebaran data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form* yang disebarikan pada subjek yang sudah dijadikan target. Semua responden mengisi keterangan kesedian diri yang menyatakan bahwa mereka bersedia terlibat di dalam penelitian. Sementara itu, untuk analisis data yang digunakan menggunakan dua program yang ada yaitu SPSS dan MPlus. SPSS dalam hal ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik demografi responden beserta data deskriptif lainnya. Sedangkan program MPlus digunakan

untuk menguji validitas konstruk atau analisis faktor konfirmatori model skala moderasi beragama yang dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mengumpulkan data selama 1 bulan dari awal Februari sampai awal Maret. Sebanyak 500 responden lebih mengisi kuesioner yang dibuat disebarkan. Dari 500 lebih tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kelengkapan jawaban sehingga ada 470 responden yang dimasukkan ke dalam data penelitian. Untuk data demografi ke 470 responden tersebut bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Variabel	Kategori	Σ	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	135	28.7
	Perempuan	335	71.3
Usia	17 Tahun	9	.9
	18 Tahun	79	16.8
	19 Tahun	130	27.7
	20 Tahun	123	26.2
	21 Tahun	79	1.8
	22 Tahun	24	5.1
	23 Tahun	9	.9
	>23 Tahun	22	20.6
Status Pernikahan	Belum	452	96.2
	Sudah	18	3.8
Jenjang Pendidikan	S1	455	96.8
	S2	4	.9
	S3	11	2.3
	ADHUM	32	6.8
	DAKOM	40	8.5
	FEBI	2	.4
	FISIP	93	19.8
	PASCA	14	3
	Psikologi	53	11.3
	Saintek	51	10.9
Fakultas	Syarhum	102	21.7
	FTK	6	1.3
	Ushuludin	77	16.4

Keterangan. ADHUM (Fakultas Adab dan Humaniora), DAKOM (Fakultas Dakwah dan Komunikasi), FEBI (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik), PASCA (Sekolah Pascasarjana), SAINTEK (Fakultas Sains dan Teknologi), Syarhum (Fakultas Syariah dan Hukum), dan FTK (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).

Tabel 1 menjelaskan tentang data demografi responden penelitian. Penyebaran data cukup merata pada berbagai kategori yang ada. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengujikan rancangan skala moderasi beragama kepada sekelompok ahli untuk melihat relevansi dari pernyataan yang sudah dibuat dengan teori yang ada. Sebanyak 16 orang ahli terlibat dalam menguji validasi awal skala moderasi beragama ini.

Dari hasil penilai oleh 16 pakar, didapatkan nilai validitas Aiken seperti yang tertera pada Tabel 2. Batasan item yang valid menurut Aiken dengan jumlah rater sebanyak 16 orang dan dengan 5 pilihan jawaban, serta tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 0.66 (Aiken, 1985). Artinya apabila terdapat item < .66 dapat dinyatakan gugur (kurang baik). Dari 24 item yang dikembangkan oleh peneliti, terdapat total 7 item dianggap kurang baik oleh pakar. Item yang digunakan adalah sebanyak 17 item (4 item mengukur komitmen kebangsaan, 5 item mengukur toleransi beragama, 6 item mengukur anti-kekerasan, dan 3 item mengukur akomodatif terhadap kebudayaan lokal).

Tabel 2. Hasil Validitas Aiken

No Item	Nilai Aiken	Keterangan
1	0.843	Valid
2	0.437	Gugur
3	0.562	Gugur
4	0.765	Valid
5	0.875	Valid
6	0.640	Gugur
7	0.812	Valid
8	0.812	Valid
9	0.593	Gugur
10	0.828	Valid
11	0.812	Valid
12	0.875	Valid
13	0.515	Gugur
14	0.671	Valid
15	0.781	Valid
16	0.796	Valid
17	0.828	Valid
18	0.828	Valid
19	0.625	Gugur
20	0.828	Valid
21	0.781	Valid
22	0.765	Valid
23	0.515	Gugur
24	0.687	Valid

Untuk penganalisis selanjutnya adalah penomoran 17 item yang valid disesuaikan dengan aspek. Setelah 17 item atau pernyataan dinyatakan lolos pada tahap ini, maka berikutnya peneliti melihat hasil analisis daya beda dan reliabilitas skala yang telah diisi oleh 470 responden yang ada.

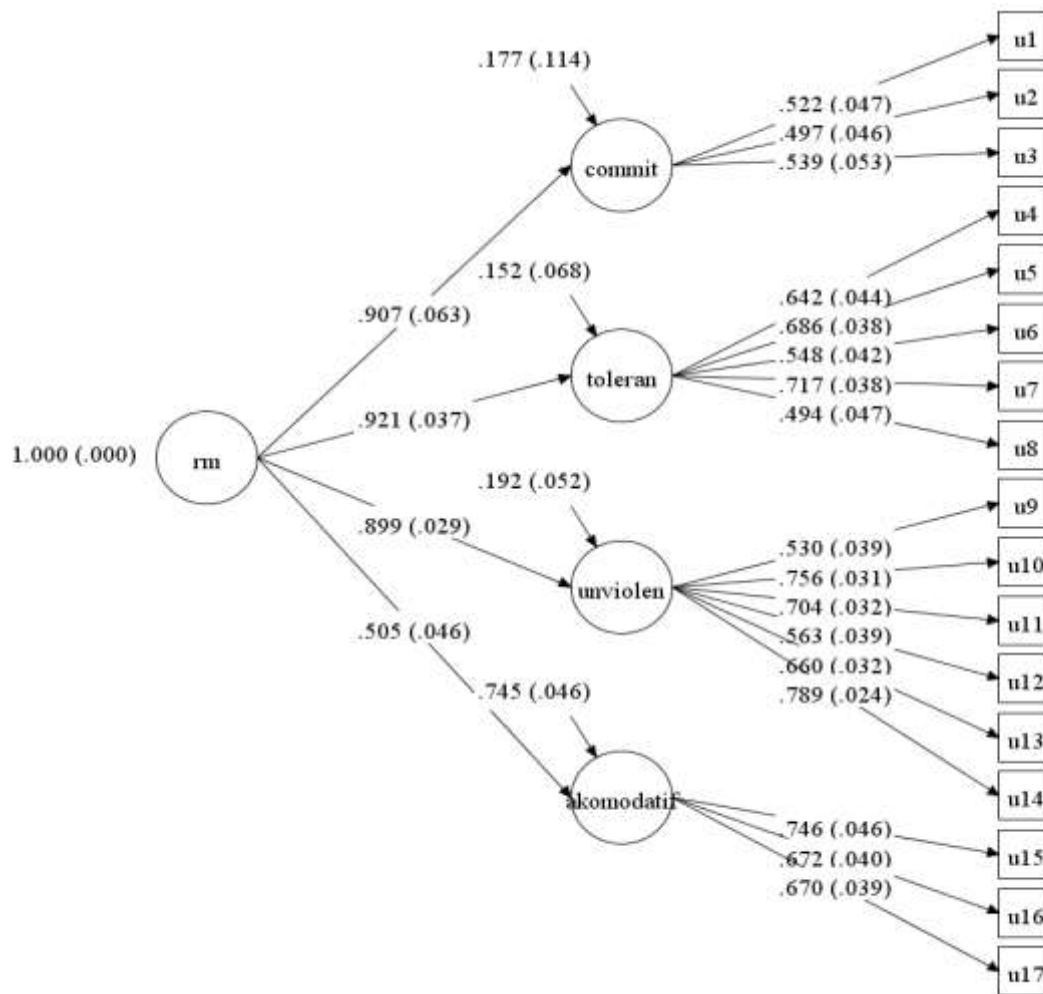
Untuk nilai daya beda bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Skor Daya Beda

Item	D	Item	D	Item	D
1	0.487	7	0.539	13	0.581
2	0.445	8	0.432	14	0.647
3	0.411	9	0.495	15	0.531
4	0.482	10	0.619	16	0.450
5	0.521	11	0.578	17	0.456
6	0.468	12	0.425		

Keterangan. D itu mengacu pada simbol daya beda suatu item.

Berdasarkan hasil analisis daya beda dengan mengkorelasikan nilai item dan nilai faktor dengan menggunakan *software* SPSS, diketahui, ke 17 item yang dibuat memiliki nilai daya beda di atas 0.3 ($D > 0.3$ dikatakan baik) (Ramdani, 2018; Wu & Jia-Jen-Hu, 2015). Hasil dapat dilihat pada tabel 3, sehingga pada tahap ini semua item lolos. Adapun untuk koefisien reliabilitas dari skala adalah sebesar 0.806 ($\alpha > .7$ dikatakan sangat reliabel). Ini artinya skala yang digunakan dapat digunakan kapan saja dan memenuhi unsur konsistensi dari suatu skala. Langkah yang terakhir yaitu menguji model yang dibangun dalam skala tersebut sudah layak digunakan atau belum melalui pendekatan analisis faktor konfirmatori (lihat pada gambar 2).



Gambar 2. Model Analisis Faktor Konfirmatori Skala Moderasi Beragama

Gambar 2 menyajikan hasil analisis faktor konfirmatori menggunakan program MPlus. Berdasarkan hasil analisis tersebut, skala moderasi beragama menunjukkan model yang fit atau sesuai dengan teoretis dan empirik. Batasan model fit yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai RMSEA < 0.08 (Ho dkk., 2015). Hal tersebut bisa dilihat kriteria fit yang dihasilkan yaitu meliputi P-Value 0.00 < 0.05, nilai

RMSEA 0.067 < 0.08, serta nilai CFI serta TLI yang diatas 0.9. Untuk skala moderasi beragama dalam penelitian ini, P- Value sebesar 0.000 (dibawah 0.05), lalu nilai CFI sebesar 0.928 dan TLI sebesar 0.915. Ini artinya semua kriteria sudah terpenuhi, sehingga bisa disimpulkan bahwa skala moderasi beragama adalah skala yang fit dan layak digunakan.

Tabel 4. Skala Final Moderasi Beragama

No	Pernyataan	LF Komitmen Kebangsaan	LF Toleransi	LF Anti Kekerasan	LF Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal
1	Bagi saya, berbakti kepada negara adalah bentuk pengamalan ajaran agama saya	0.522			
2	Saya antusias mengikuti kegiatan gotong royong yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal saya	0.497			
3	Saya menerima perbedaan tata cara beribadah orang-orang di lingkungan sekitar saya	0.539			
4	Saya merespon baik orang lain yang menyapa saya		0.642		
5	Saya menyimak dengan baik orang lain yang sedang berbicara dengan saya		0.686		
6	Saya berteman dengan siapapun tanpa melihat identitas tertentu		0.548		
7	Saya membantu siapapun yang membutuhkan pertolongan, sekalipun berbeda keyakinan dengan saya		0.717		
8	Saya percaya setiap orang yang beragama mempraktikan nilai kebaikan dalam kehidupannya		0.494		
9	Saya mengingatkan orang yang saya kenal ketika dia melakukan kesalahan			0.530	
10	Saya senang berbagi dengan orang lain yang mengalami kesusahan			0.756	
11	Ketika mengalami permasalahan dengan orang lain, saya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara kekeluargaan			0.704	
12	Saya menghindari pertikaian yang menimbulkan konflik			0.563	
13	Saya berusaha menjadi penengah suatu konflik yang terjadi di lingkungan pertemanan saya			0.660	
14	Saya menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan mempertimbangkan kebaikan bersama			0.789	
15	Saya mendapatkan pengetahuan baru disetiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar				0.746
16	Saya senang melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu (seperti: masjid bergaya kelenteng, gereja berkubah, dan lainnya)				0.672

No	Pernyataan	LF Komitmen Kebangsaan	LF Toleransi	LF Anti Kekerasan	LF Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal
17	Bagi saya, melihat pengantin memadukan pakaian agama tertentu dan pakaian adat pada acara pernikahan sangatlah fashionable				0.670

Keterangan. LF adalah *Loading Factor* yang menunjukkan nilai korelasi suatu item dalam skala

Tabel 4 menjelaskan tentang nilai *loading factor* yang diberikan oleh masing-masing item dalam skala moderasi beragama. Dimana hampir semua item mempunyai *loading factor* di atas 0.4, sehingga bisa disimpulkan bahwa masing-masing item secara independen dapat mengukur aspek yang ingin diukur di dalam pernyataan yang ada, hal ini sejalan dengan penelitian Salsabila et al. (2019) yang mengatakan batasan item yang baik bila nilai *loading factor* > 0.30.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menyajikan sebuah skala moderasi beragama yang valid dan reliabel. Skala ini bisa digunakan untuk mengukur dan mengidentifikasi kondisi moderasi beragama pada individu yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Jika dilihat dari alur pembuatannya, perumusan skala ini telah memenuhi standar yang cukup tinggi sehingga penulis bisa memastikan bahwa skala ini layak dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik.

Skala moderasi beragama ini telah divalidasi oleh ahli atau rater yang secara latarbelakang mempunyai pengalaman yang relevan dalam mengidentifikasi kesesuaian antara pernyataan yang dibuat dengan aspek yang ingin diukur. Terbukti secara empirik, perhitungan Aiken

menunjukkan bahwa standar pernyataan yang lolos validasi ahli memenuhi kaidah penulisan item yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa secara teoretis memang pernyataan yang disediakan dalam skala ini mengukur aspek moderasi beragama yang ditetapkan. Sementara itu, hasil uji daya beda menunjukkan bahwa semua item mempunyai nilai daya beda lebih dari 0.3 sehingga ini menggambarkan bahwa item-item dalam skala ini terbukti mampu membedakan mana individu yang mempunyai tingkat moderasi beragama yang tinggi dan mana yang moderasi beragamanya rendah.

Dilihat dari reliabilitas skala yang ada, skala moderasi beragama menunjukkan koefisien sebesar 0.806. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala bersifat konsisten dan dapat digunakan kapan saja dalam penelitian-penelitian terkait. Hasil validasi menggunakan analisis faktor konfirmatori juga memperkuat bahwa skala bersifat unidimensional dan independen, sehingga layak digunakan sebagai sebuah variabel yang utuh. Proses interpretasi yang dilakukan oleh penulis dalam menjabarkan pembuatan skala moderasi beragama ini tentunya didukung oleh kriteria-kriteria dari peneliti sebelumnya terutama dalam menjelaskan bagaimana suatu skala itu

bisa digunakan dengan baik (Aiken, 1985; Ramdani, 2018; Ramdani dkk., 2018).

Kontribusi penelitian yang dihasilkan penulis untuk ilmu pengetahuan adalah terbentuknya instrumen baku yang dapat mengukur moderasi beragama pada mahasiswa di Perguruan Tinggi. Lebih tepatnya, instrumen moderasi beragama yang didasarkan pada empat indikator atau aspek yang dituliskan oleh Tim Penyusun Kementerian Agama. Saran penting untuk penelitian selanjutnya berdasarkan masukan rater (ahli) yang diminta bantuan menilai skala moderasi beragama yang dikembangkan adalah menambahkan item pada aspek akomodasi terhadap kebudayaan lokal yang isinya membahas mengenai “khotbah menggunakan bahasa daerah” serta “menggunakan baju daerah saat beribadah (Misalnya: menggunakan baju batik saat beribadah)”. Kedua masukan tersebut peneliti anggap suatu hal yang penting, sehingga

peneliti sarankan untuk penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Hasil studi ini menyimpulkan bahwa skala moderasi beragama yang dibuat dalam penelitian ini memenuhi unsur properti psikometris yang baik. Ini artinya skala moderasi beragama bisa digunakan sebagai instrumen yang tepat untuk mengukur kondisi berupa sikap dan perilaku bermoderasi beragama mahasiswa. Dengan jumlah item akhir sebanyak 17 item yang mewakili 4 aspek penting moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, penulis berkeyakinan bahwa kedepannya skala ini bisa digunakan pula untuk memprediksi situasi atau variabel-variabel lain yang berkaitan dengan hubungan individual dengan kelompok atau dalam menjaga keadilan dan menurunkan perilaku-perilaku disintegrasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi (Kajian Islam dan keberagaman). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148.
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analysing reliability and validity of rating. *Educational and Psychological Measurement*, 45, 131-142. <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Ali, N. (2020). Measuring religious moderation among muslim students at public colleges in Kalimantan facing disruption era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1-24. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>
- Arifinsyah, Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preveneting radicalism in Indonesia. *Esensia*, 21, 91-107.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Faisal, M. (2020). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. In *ICRHD*:

- Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development* (Vol. 1, Nomor 1). <https://conference.iainptk.ac.id/index.php/icrhd/article/view/17>
- Febrayosi, P. (2013). *Estimasi true score pada second order unidimensional data: sebuah studi simulasi monte carlo tentang dampak panjang tes, tingkat kesukaran dan daya pembeda item* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46293>
- Feriyanto. (2020). Tarekat and religious moderation. *Tatar Pasundan*, XIV(2), 158–172.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Ho, S. Y., Rohan, K. J., Parent, J., Tager, F. A., & McKinley, P. S. (2015). A longitudinal study of depression, fatigue, and sleep disturbances as a symptom cluster in women with breast cancer. *Journal of Pain and Symptom Management*, 49(4), 707–715. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2014.09.009>
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting religious moderation through literary-based Learning: A quasi-experimental study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849–5855. https://www.researchgate.net/profile/Fadlil_Munawwar_Manshur/publication/342776489_Promoting_Religious_Moderation_through_Literary-based_Learning_A_Quasi-Experimental_Study/links/5f05c362299bf188160a4f7e/Promoting-Religious-Moderation-through-Literary-bas
- Meiza, A. (2018). Sikap toleransi dan tipe kepribadian big five pada mahasiswa UIN sunan gunung djati Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>
- Mirzaaghazadeh, M., Farzan, F., Amirnejad, S., & Hosseinzadeh, M. (2016). Assessing the correlation of Machiavellian beliefs, spiritual intelligence and life satisfaction of Iran's national team athletes (The Iranian national athletes as a Case Study). *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, 2(3), 88–93. <https://doi.org/10.1016/j.psr.b.2016.09.017>
- Nur, A., & Mukhlis, L. (2015). Konsep wasathiyah dalam Al-Quran (Studi komparatif antara tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225.
- Pratama, D. (2020). Pengembangan skala thurstone metode equal appearing interval untuk mengukur sikap moderasi beragama siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(1), 71. <https://doi.org/10.26740/jppt.v11n1.p71-82>
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2019). Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Pustaka*, 20(1), 31–37.
- Ramdani, Z. (2018). Construction of academic integrity scale. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 87–97. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2018.3003>
- Ramdani, Z., Supriyatin, T., & Susanti, S. (2018). Perumusan dan pengujian instrumen alat ukur kesabaran sebagai bentuk coping strategy. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 97–106.
- Sadiah, D. (2018). Strategi dakwah penanaman nilai-nilai Islam dalam menangkal

- paham radikalisme di kalangan mahasiswa. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Vol. 18(2), 219–238.
- Salsabila, D. F., Rofifah, R., Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2019). Uji validitas konstruk Indonesian-psychological measurement of Islamic religiousness (I-PMIR). *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5494>
- SETARA INSTITUTE. (2019). *Press release: Tipologi keberagamaan mahasiswa: Survei di 10 perguruan tinggi negeri* (Nomor 30 Juni). <http://setara-institute.org/tipologi-keberagamaan-mahasiswa-survei-di-10-perguruan-tinggi-negeri/>
- Setiawati, F. A. (2013). *Penskalaan tipe likert dan thurstone dengan teori klasik dan modern: Studi Pada Instrumen Multiple Intelligences* [Universitas Negeri Yogyakarta]. [https://eprints.uny.ac.id/22777/1/LAPORAN PENELITIAN.pdf](https://eprints.uny.ac.id/22777/1/LAPORAN%20PENELITIAN.pdf)
- Smith, A. R., Colombi, J. M., & Wirthlin, J. R. (2013). Rapid development: A content analysis comparison of literature and purposive sampling of rapid reaction projects. *Procedia Computer Science*, 16, 475–482. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2013.01.050>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tim Penyusun Kemenag. (2019). Moderasi Beragama. In *Kementerian Agama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ward, M. M., & Guthrie, L. C. (2019). Validity of health transition questions is supported by larger clinical improvements in purposive samples enriched for improvers. *Journal of Clinical Epidemiology*, 116, 138–139. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2019.05.038>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., & Tae, L. F. (2021). The measurement of science teaching efficacy belief instrument (STEBI): sustaining teacher's quality. *Psychology and Education*, 58(3), 2972–2979. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i3.4380>
- Westermann, R. (1983). Interval-scale measurement. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 36, 228–238.
- Wibowo, A. (2019). Kampanye moderasi beragama di facebook: Bentuk dan strategi pesan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 85–103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>
- Windiyani, T. (2012). Instrumen untuk menjaring data interval, nominal, ordinal dan data tentang kondisi, keadaan, hal tertentu dan data untuk menjaring variabel kepribadian. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(5), 203–207.
- Wu, Y.-L., & Jia-Jen-Hu. (2015). Skill learning attitudes, satisfaction of curriculum, and vocational self-concept among junior high school students of technical education programs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2862–2866. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.980>